



WACANA KRITIS: SEBUAH ANALISIS TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DALAM KONTEKS POLITIK

CRITICAL DISCOURSE: AN ANALYSIS OF THE USE OF LANGUAGE IN A POLITICAL CONTEXT

Hanna Allora Sianturi^{1*}, Eka Fransiska Pardede², Talenta Septina Sebayang³,
Mustika Wati Siregar⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
Email : hamaalloras@gmail.com^{1*}, ekafransiska664@gmail.com², talenta.sebayang2000@gmail.com³,
mustika@unimed.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 05-06-2024

Revised : 07-06-2024

Accepted : 09-06-2024

Published: 12-06-2024

Abstract

The use of language in a political context has a significant impact on how information is conveyed and interpreted. The use of language can have a significant impact on how information is conveyed and how power is exercised. The use of language in a political context can take the form of news, speeches and so on. Critical discourse analysis can help understand how language is used to influence people's opinions and behavior. In this context, critical discourse analysis focuses on how language use can influence and be influenced by power, as well as how power can be acted out through language use. This article will analyze the use of language in political news and how critical discourse can help understand the motives and ideologies associated with the use of this language.

Keywords: *Critical Discourse, Language, Use of Language, Politics*

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam konteks politik memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana informasi disampaikan dan diinterpretasikan. Penggunaan bahasa dapat memiliki makna yang signifikan terhadap bagaimana informasi disampaikan dan bagaimana kekuasaan diperankan. Penggunaan Bahasa dalam konteks politik dapat berupa berita, pidato dan lain sebagainya. Analisis wacana kritis dapat membantu memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis fokus pada bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuasaan, serta bagaimana kekuasaan dapat diperankan melalui penggunaan bahasa. Artikel ini akan melakukan analisis terhadap analisis penggunaan bahasa dalam berita politik dan bagaimana wacana kritis dapat membantu memahami motif dan ideologi yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut.

Kata Kunci: Wacana Kritis, Bahasa, Penggunaan Bahasa, Politik



PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Dalam konteks politik, penggunaan bahasa dapat memiliki makna yang signifikan terhadap berbagai informasi disampaikan dan diinterpretasikan. Penggunaan Bahasa dalam konteks politik dapat berupa berita, kampanye, pidato, atau bahkan percakapan. Dalam setiap konteks ini, penggunaan bahasa dapat memiliki makna yang signifikan terhadap bagaimana kekuasaan diperankan. Misalnya dalam bentuk politik, penggunaan kata-kata yang dramatis atau negatif dapat mempengaruhi bagaimana pembaca memahami suatu isu dan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keputusan yang diambil. Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuasaan. Pendekatan ini meliputi analisis terhadap struktur dan konteks penggunaan Bahasa, serta bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuasaan. Analisis wacana kritis, yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada analisis struktur mikro dan makro dari teks, serta bagaimana struktur tersebut mempengaruhi makna yang terkait dengan teks tersebut. Dalam analisis wacana kritis, peneliti memahami bahwa penggunaan bahasa tidak hanya sekedar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi dan mempertahankan kekuasaan. Dalam analisis ini, peneliti memahami bahwa penggunaan bahasa dalam berita politik dapat memiliki makna yang signifikan terhadap bagaimana informasi disampaikan dan bagaimana kekuasaan diperankan.

Kajian Teori

a. Analisis Wacana

Dalam analisis wacana, terdapat tiga perspektif mengenai bahasa. Pada pandangan pertama, bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dengan benda-benda di luar dirinya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mendeskripsikan kaidah kalimat, bahasa, dan pemahaman umum. Wacana diukur dengan mempertimbangkan benar/salah menurut sintaksis dan semantik (Eriyanto, 2006: 4). Pandangan kedua, subjek merupakan faktor sentral dalam aktivitas wacana dan hubungan sosial. Oleh karena itu, analisis wacana dipahami sebagai suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan maksud dan makna tertentu (Eriyanto, 2006: 5). Menurut perspektif ketiga, bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, topik wacanaan tertentu serta strategi yang terkait dengannya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mengeksplorasi kekuatan yang ada pada setiap proses linguistik. Analisis wacana ini disebut analisis wacana kritis karena menggunakan cara pandang kritis (Eriyanto, 2006: 6).

b. Analisis Wacana Kritis



Perlu diketahui lanjut mengenai analisis wacana kritis dan berikut adalah fungsi dan beberapa pelopor analisis wacana kritis. Mengutip apa yang dipaparkan dalam buku analisis wacana (Eriyanto:2006), berikut ini merupakan hal-hal yang mencirikan sebuah analisis wacana kritis;

1) Tindakan.

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Atau wacana juga dipahami sebagai bentuk interaksi. Jadi wacana merupakan sesuatu yang bertujuan, misalnya apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

2) Konteks.

Mengacu pada pendapat Guy Cook, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak. Sehubungan dengan konteks dalam wacana, Fillmore mengungkapkan betapa pentingnya peran konteks untuk menentukan makna suatu ujaran, bila konteks berubah maka berubah pula maknanya. Sementara Syafi'ie (1990 dalam Lubis,1993:58) membedakan konteks dalam pemakaian bahasa menjadi empat macam: (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran dalam komunikasi itu; (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar.

3) Historis.

Untuk dapat memahami suatu wacana teks maka dapat dilakukan dengan memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Oleh karena itu pada saat menganalisis perlu dimengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan sebagainya.

4) Kekuasaan.

Semua wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan antara kekuasaan dan wacana dapat dilihat dari apa yang dinamakan kontrol. Kontrol dalam suatu wacana dapat



berupa kontrol atas konteks, dan kontrol terhadap struktur wacana. Kontrol atas konteks misalnya dapat dilihat dari siapa yang boleh atau harus bicara sedangkan posisi yang lain sebagai pendengar atau yang mengiyakan. Sedangkan kontrol terhadap struktur wacana dapat dilihat dari seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan bagian mana yang tidak serta bagaimana ia harus ditampilkan.

5) Ideologi.

Wacana digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuasaan yang mereka miliki agar terlihat absah dan benar dimata khalayak. Suatu teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Menurut teori-teori ideologi dikatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah dengan membangun kesadaran khalayak bahwa dominasi itu dapat diterima secara *taken for granted*.

c. Model-model Analisis Wacana Kritis

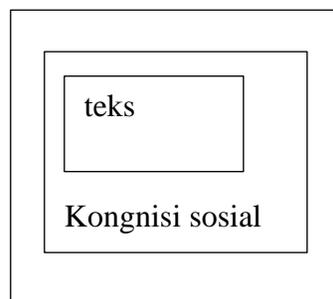
Dalam analisis wacana kritis dikenal adanya beberapa pendekatan diantaranya adalah: 1) Analisis Bahasa Kritis, 2) Analisis Wacana Pendekatan Prancis, 3) Pendekatan Kognisi Sosial, 4) Pendekatan Perubahan Sosial, 5) Pendekatan Wacana Sejarah. Analisis Bahasa Kritis dikembangkan oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada tahun 1970an. Pendekatan ini memusatkan analisis wacana pada bahasa dan hubungannya dengan ideologi. Jadi ideologi diamati berdasarkan pilihan bahasa maupun struktur gramatika yang dipakai. Bahasa digunakan seseorang untuk membawa ideologi tertentu melalui kata atau struktur gramatika yang dipilihnya. Model analisis yang dikembangkan oleh Fowler, dkk dikenal dengan nama pendekatan Critical Linguistics. Pokok pemikiran model analisis ini dikembangkan berdasarkan penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Berangkat dari pemikiran itulah Fowler, dkk mempelajari tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi.

Elemen bahasa yang dipelajari Fowler, dkk adalah: 1) Kosakata, dan 2) Tata Bahasa. Analisis Wacana Pendekatan Prancis disebut juga Pendekatan Pecheux. Pendekatan ini dipengaruhi oleh teori ideologi Althusser dan teori wacana Foucault. Pecheux memandang bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi. Pecheux memberikan perhatian pada efek ideologi dari diskursus yang memposisikan seseorang sebagai subjek dalam situasi sosial tertentu. Oleh sebab itu bahasa dipandang sebagai medan pertarungan melaluinya berbagai kelompok dan kelas sosial berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Pendekatan Kognisi Sosial merupakan pendekatan yang dikembangkan di Universitas



Amsterdam, Belanda dengan tokoh utamanya adalah Teun A. van Dijk. Van Dijk dan teman-teman mengangkat persoalan etnis, rasialisme, dan pengungsi dalam menganalisis berita-berita di surat kabar Eropa pada tahun 1980an. Hasilnya Van Dijk menemukan bahwa faktor kognisi menjadi unsur penting dalam produksi wacana. Produksi wacana akan mengikutsertakan pula suatu proses kognisi sosial. Model analisis van Dijk disebut juga sebagai kognisi sosial. Menurut van Dijk dalam menganalisis wacana tidak hanya menganalisis teks semata namun perlu diamati pula bagaimana teks tersebut diproduksi, kenapa teks semacam itu diproduksi. Van Dijk banyak melakukan penelitian terutama terkait dengan pemberitaan yang memuat rasialisme dan diungkapkan melalui teks. Percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, photo, film merupakan hal-hal yang diamati van Dijk.

Model Analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas menunjukkan bagaimana van Dijk mendeskripsikan wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Dimensi teks mengkaji bagaimana struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk menekankan suatu tema tertentu. Dalam dimensi kognisi sosial, proses produksi teks dipertimbangkan, yang mencakup kognisi individu pengarangnya. Sedangkan dimensi kontekstual yang ingin dikaji adalah wacana yang muncul dari permasalahan yang ada di masyarakat. Van Dijk mengungkapkan wacana terdiri dari beberapa unsur, yaitu: 1) tematik, 2) skematis, 3) skematis, 4) sintaksis, 5) stilistika, 6) retorika. Analisis wacana menggunakan pendekatan perubahan sosial, yaitu memperhatikan hubungan antara wacana dengan perubahan sosial. Tokoh pendekatan ini adalah Fairclough yang dipengaruhi oleh pemikiran Foucault dan intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakthin. Dalam pendekatan ini, wacana dipandang sebagai praktik sosial, yaitu adanya keterkaitan antara praktik kewacanaan dengan identitas dan relasi sosial. Oleh karena itu, model analisis Norman Fairclough disebut juga model perubahan sosial. Fairclough menggunakan wacana untuk menunjukkan bahasa sebagai praktik sosial. Oleh karena itu wacana merupakan suatu bentuk kegiatan dimana seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu kegiatan di dunia, khususnya sebagai representasi menghadapi kenyataan. Pendekatan wacana sejarah dikembangkan oleh sekelompok guru di Wina yang dipimpin oleh Ruth



Wadok. Pendekatan ini dipengaruhi oleh pemikiran Jürgen Habermas. Menurut Wadok dan kawan-kawan, ketika menganalisis wacana, konteks sejarah bagaimana terlibat dalam diskusi kelompok juga harus diperhatikan?

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best,1982). Tujuan penggunaan metode deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.Sedangkan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1990). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi literatur melalui kajian pustaka yang terkait dengan ragam bahasa Indonesia dan komunikasi politik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa Indonesia

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman, 1990). Hans Lapoliwa dikutip oleh Kridalaksana (2008); Sri Pamungkas (2012) mencatat empat fungsi bahasa yang menuntut penggunaan ragam bahasa yaitu: (1) komunikasi resmi; (2) wacana teknis; (3) pembicaraan di depan umum; (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Menurut situasi penggunaan, ragam bahasa terbagi ke dalam ragam bahasa formal dan ragam bahasa non-formal. Ragam bahasa formal menurut Nasucha, dkk (2009) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten; (2) menggunakan imbuhan secara lengkap; (3) menggunakan kata ganti resmi; (4) menggunakan kata baku; (5) menggunakan ejaan yang disempurnakan; dan (6) menghindari unsur kedaerahan. Ragam bahasa non-formal menurut Sri Pamungkas (2012) mempunyai pengertian sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam situasi non-formal (tidak resmi). Ragam ini digunakan dalam situasi santai dan penuh keakraban. Ragam bahasa non-formal didasari terjadinya komunikasi dan penggunaan raga mini adalah karena saling mengerti antara pembicara (komunikator) dan lawan bicara (komunikan). Bahasa non-formal mempunyai sifat yang khas, yaitu: (1) kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat sederhana(kalimat tidak lengkap) yang tidak dibatasi oleh aturan harus berpola SP, SPO, SPOK dan seterusnya; (2) subjek jarang dimunculkan (diimplisitkan); (3) menggunakan kata-kata yang lazim dipakai sehari-hari (kata-kata atau diksi ragam non-formal). Komunikasi Politik Menurut Maswadi Rauf dalam Harun dan Sumarno (2006) komunikasi politik berfungsi sebagai objek kajian ilmu politik, karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan dan juga aktivitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Maswadi Rauf melihat komunikasi politik dari dua dimensi, yaitu



komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan tersebut bersifat empirik karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial, sedangkan komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah maka komunikasi politik adalah salah satu kegiatan politik dalam sistem politik.

Menurut Rusadi Kantaprawira dalam Harun dan Sumarno (2006) komunikasi politik adalah penghubungan pikiran politik yang hidup di dalam masyarakat, baik itu pikiran intern golongan, asosiasi, instansi ataupun sektor kehidupan politik pemerintah. Rusadi melihat komunikasi politik dari sisi kegunaannya. Sedangkan Astrid S. Soesanto mengemukakan komunikasi politik ialah komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga pada masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan bersama oleh lembaga-lembaga politik. Menurut Roelofs dan Barn Lund dalam Harun dan Sumarno (2006) komunikasi politik adalah politik yang berbicara atau untuk menempatkan masalah ini, lebih tepatnya aktivitas politik (politisasi) berbicara. Dari pengertian komunikasi politik yang diungkapkan Roelofs dan Barn memberikan gambaran bahwa komunikasi politik lebih memusatkan kajiannya pada bobot materi muatan yang berisi pesan-pesan politik (isu politik, peristiwa dan perilaku politik) individu-individu baik sebagai penguasa maupun yang berada dalam asosiasi-asosiasi kemasyarakatan atau asosiasi politik.

Dari pengertian komunikasi politik yang diungkapkan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dan kegiatan-kegiatan membentuk sikap dan perilaku politik yang terintegrasi ke dalam suatu sistem politik dengan menggunakan simbol-simbol yang berarti. Komunikasi politik bukan membahas suatu proses yang bersifat temporer atau situasional tertentu, akan tetapi pembahasan komunikasi politik akan menampakkan karakter sebagai identitas keilmuan baik sebagai ilmu murni yang bersifat ideal dan berada dalam lingkup "Das Sollen", maupun berupa ilmu terapan yang berada dalam dunia empiris dalam lingkup wilayah "Das Sein". Berdasarkan seni dan teknik aplikasi, komunikasi politik dibagi ke dalam lima bentuk, antara lain: retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, lobi politik, dan tindakan politik yang dapat dilakukan dalam kegiatan politik yang terorganisasi seperti: public relation politik, pemasaran politik dan kampanye politik. Pertama, retorika politik. Retorika pada dasarnya menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato sedang pidato merupakan konsep yang sama pentingnya dengan retorika sebagai simbolisme. Dengan berpidato kepada khalayak secara terbuka akan berkembang wacana publik dan berlangsung proses persuasi. Itulah sebabnya Dan Nimmo (1989) menyebutkan pidato adalah negosiasi dengan retorika politik akan tercipta masyarakat dengan negosiasi (konflik dan konsensus) yang terus berlangsung. Aristoteles dalam karyanya retorika membagi retorika politik dalam 3 jenis yaitu: retorika deliberatif, retorika forensik, retorika demonstratif. Kedua, agitasi politik. Agitasi menurut Blumer (1969) dimulai dengan cara membuat kontradiksi dalam masyarakat dan menggerakkan khalayak untuk menentang kenyataan hidup yang dialami selama ini (penuh ketidakpastian dan penuh



penderitaan) dengan tujuan menimbulkan kegelisahan dikalangan massa. Kemudian rakyat digerakkan untuk mendukung gagasan baru atau ideologi baru dengan menciptakan keadaan yang baru. Agitasi sering berkonotasi negatif karena sifatnya yang menghasut, mengancam, menggelisahkan membangkitkan rasa tidak puas dikalangan khalayak dan mendorong adanya pemberontakan. Ketiga, propaganda politik.

Propaganda merupakan yang sudah lama dikenal penggunaannya dalam bidang politik, meskipun pada awalnya (1622) digunakan sebagai bentuk kegiatan keagamaan (agama katolik). Propaganda politik dapat merupakan kegiatan komunikasi politik yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk menggunakan sugesti, untuk tujuan mempengaruhi seseorang atau kelompok orang, khalayak atau komunitas yang lebih besar agar melaksanakan atau menganut suatu ide, atau kegiatan tertentu dengan kesadarannya sendiri tanpa merasa dipaksa atau terpaksa. Selanjutnya, ada beberapa tipe propaganda diantaranya seperti propaganda terang terangan, propaganda disengaja, dan propaganda yang tidak disengaja. Di negara demokrasi kegiatan propaganda politik sangat tidak disukai, bahkan ditolak dengan cara mengembangkan kegiatan yang lain seperti public relation politik dan penerangan politik. Keempat, lobi politik.

Lobi merupakan salah satu bentuk seni dan teknik berkomunikasi yang banyak sekali diaplikasikan dalam kegiatan politik. Lobi politik dan partai politik, merupakan forum pembicaraan politik dalam perspektif atau paradigma interaksional dalam komunikasi politik diterapkan dalam bentuk komunikasi politik diterapkan dalam bentuk komunikasi antar persona atau tatap muka yang bersifat dialogis. Jika lobi politik bersifat informal (tidak ada tata tertib), maka rapat politik, persidangan politik, atau forum musyawarah politik justru bersifat sangat formal atau resmi. Dalam lobi politik pengaruh pribadi sangat penting. Dalam hal ini kompetensi, penguasaan masalah, jabatan dan kepribadian politikus sangat berpengaruh. Kelima, tindakan politik. Tindakan yang dapat dipandang sebagai komunikasi dalam paradigma pragmatis merupakan juga bentuk seni dan teknik dalam berkomunikasi yang selalu digunakan dalam kegiatan politik. Dengan demikian, lobi politik, retorika politik dan kampanye politik dapat juga disebut sebagai tindakan politik yang merupakan salah satu bentuk tindakan politik. Sesungguhnya, tindakan politik dalam peristiwa komunikasi politik bertujuan untuk membangun citra politik bagi khalayak, yaitu gambaran mengenai realitas politik yang memiliki makna. (Lenny Yuliani, 2014) Dalam komunikasi politik, kampanye politik adalah bentuk aplikasi komunikasi politik yang dilakukan seseorang, sekelompok orang atau organisasi politik untuk membentuk dan membina citra dan opini publik yang positif, agar terpilih dalam suatu pemilihan umum, pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden. (Anwar Arifin, 2003) Lebih lanjut, kampanye politik adalah penciptaan, penciptaan ulang dan pengalihan lambang signifikan secara sinambung melalui komunikasi. Kampanye menggabungkan partisipasi aktif yang melakukan kampanye (kandidat, penasihat, konsultan dan lainnya) dan pemberi suara. (Dan Nimmo, 2010)



Berdasarkan penjelasan di atas maka kampanye politik dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh kandidat untuk meyakinkan pemilihnya untuk memenangkan pemilu agar dapat meraih kekuasaan dan kedudukan politik di lembaga legislatif atau eksekutif sehingga dapat membuat kebijakan politik yang sesuai dengan visi misi dan program politik para komunikator politik terutama para politikus dan partai politiknya. Ragam Bahasa Indonesia dalam Kampanye Politik Penggunaan ragam bahasa menjadi sangat penting untuk memberikan ciri yang berbeda dengan para pelaku politik lainnya dalam rangka mencari dukungan dan simpati publik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa munculnya kesalahan dalam menyampaikan pesan politik pada saat kampanye sebagian besar disebabkan kurangnya persiapan teks kampanye dengan penggunaan bahasa yang tepat. Para elit politik untuk jenjang yang lebih tinggi, seperti calon presiden dan calon wakil presiden pada umumnya telah menggunakan bahasa yang baik karena dipilihnya seseorang untuk menyiapkan dengan teks pidato kampanye. Berbagai kesalahan berbahasa sering kali muncul pada kampanye sebagai berikut.

Penggalan teks I, “ Saya hendak menawarkan gebrakan perubahan bekerja bersama-sama anda”. Dari segi kebahasaan dalam penggalan tersebut terdapat penggunaan kata yang memiliki arti yang sama yakni kata “gebrakan” memiliki arti “kerja sama” yang digunakan secara berulang ‘bekerja bersama-sama’.

Bagi masyarakat yang kurang memperhatikan hal yang disampaikan, akan menjadi hal yang lumrah. Penggunaan kalimat dalam penggalan tersebut memiliki tujuan yang dapat diartikan dengan beberapa versi yaitu dengan bekerja bersama-sama akan menghasilkan sebuah perubahan dan adanya penawaran perubahan atas terpilihnya kelak. Pengertian makna tujuan lebih dari satu disebut pula ambiguitas dalam ilmu bahasa, sehingga menimbulkan beberapa persepsi yang berbeda. Penggalan tersebut akan lebih baik jika menggunakan kalimat “Marilah kita bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah perubahan”. Perubahan kata ‘marilah’ mengandung ajakan secara langsung kepada masyarakat.

Penggalan Teks II, “Anda akan memilih kami karena, Anda dan kita semua ingin hidup Bahagia dan Sejahtera”. Dari segi kebahasaan dalam penggalan tersebut terdapat penggunaan kata yang kurang tepat dengan penggunaan kata ganti orang secara berlebih dan bahasa digunakan mengandung makna yang mengajak masyarakat untuk berangan-angan tanpa kejelasan pencapaian apa nantinya.

Pada penggalan teks di atas, kerancuan penggunaan kata sangatlah jelas. Penggunaan kata ‘Anda’ akan lebih tepat jika menggunakan kata ‘masyarakat/rakyat’. Makna dari kalimat tersebut yaitu “Masyarakat akan memilihnya, karena memiliki tujuan hidup yang sama yakni Bahagia dan Sejahtera”. Mungkin saja maksud dari penyampaian kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat agar memilihnya sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera. Penggalan tersebut akan lebih baik jika menggunakan kalimat “Pilihlah kami pada pilkada ini, agar kehidupan Bahagia dan Sejahtera dapat kita capai bersama-sama”.



Penggalan teks III, “Namun semua program itu tidak akan berarti jika anda tidak mendukung kami, jika anda tidak bersama-sama”. Dalam segi kebahasaan dalam penggalan tersebut terdapat penggunaan beberapa kata yang berulang.

Pada penggalan teks di atas, akan lebih jelas jika disampaikan dengan kalimat bahwa “Semua rencana yang kami susun dalam program kerja dapat terlaksana dengan baik dengan dukungan masyarakat” sehingga dapat menjadi kalimat ajakan kepada seluruh masyarakat yang mendengar kampanye tersebut. Pemaknaan dari penggalan teks yang disampaikan dapat memberi pengaruh terhadap kewibawaan seorang calon pemimpin dengan menghadirkan persepsi tersendiri jika masyarakat tidak memilihnya maka semua rencana kerja tidak akan berarti apa-apa. Dari beberapa penggalan teks kampanye, dapat diketahui pentingnya penggunaan bahasa yang tepat agar masyarakat dapat tergugah dan memilih calon pemimpin yang nantinya dapat menyalurkan aspirasi masyarakat. Mengurangi penggunaan kesalahan berbahasa bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan efektif serta didukung dengan retorika yang tepat. Dalam berkampanye di tengah-tengah masyarakat, masing-masing kandidat/partai akan tampil dengan tema kampanye yang menjadi andalan untuk memikat perhatian calon pemilih. Tema kampanye juga sangat dipengaruhi oleh adanya penggunaan bahasa yang bersifat ajakan sehingga kampanye yang dilaksanakan akan membawa hasil yang diharapkan.

KESIMPULAN

Kampanye politik merupakan pelaksanaan komunikasi politik yang dilakukan calon kandidat kepada masyarakat. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak/masyarakat, aspek kasat mata harus didukung dengan bahasa yang tepat dan pesan yang jelas. Varian bahasa Indonesia yang sesuai digunakan dalam kampanye politik model kampanye terbuka adalah varian bahasa informal, sedangkan varian bahasa model kampanye dialog adalah varian bahasa formal. Beberapa penggalan teks kampanye yang telah diedit menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan masih mengandung bahasa yang tidak pantas. Padahal, penggunaan bahasa yang berbeda mencerminkan kepribadian sang kandidat, sehingga penggunaan kata yang benar juga mempengaruhi pilihan masyarakat. Oleh karena itu, penerapan komunikasi politik yang jujur memerlukan kerjasama antara aktor politik dan ahli bahasa. Apa yang dikomunikasikan mengenai isi pesan yang disampaikan dalam sebuah kampanye politik sangatlah penting dalam transmisi nilai dari generasi ke generasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Analisa Wacana Bapak Dr. M. Oky Fardian Gafari, M.Hum dan Ibu Mustika Wati Siregar, M.Pd. yang telah membimbing penulis dalam menyusun dan juga menganalisis wacana politik ini. Terima kasih kepada narasumber kami yang tidak dapat kami ungkapkan Namanya karena permintaan beliau.



DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto.(2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis,:Yogyakarta
- Fairclough, Norman.(2005). *Analysing Discourse Textual:analysis for social research*. Routledge:London and New York
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis, The Critical of Language*. Longman:London and New York
- Jorgensen, Marianne, Phillips Louise J, terjemahan Imam Suyitno,dkk,(2007). *Analisis Wacana Teori dan Metode*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta.
- Jorgensen, Marianne, Phillips Louise J.(2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*, SAGE Publications: London
- Kushartanti,dkk.(2005).*Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*, P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Sobur Alex. (2006).*Analisis Teks Media*, P.T. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sekilas tentang penulis : SuburIsmailadalahdosen pada Jurusan bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni UNJ.
- http://www.academia.edu/6871925/Analisi_Strategi_Komunikasi_Politik_Caleg_Hanura_Menjelang_Pileg_2014 , diakses 27 Mei 2024